



SERAT WARAYATNA DALAM KAJIAN SEMIOTIKA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Erna Yulianti Safitri

NIM : 2601412076

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



Semarang,

2016

Pembimbing I

Pembimbing II

UNNES

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jum'at
Tanggal : 29 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
(Ketua)

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002
(Sekretaris)

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, S.S., M.Hum.
NIP 196101071990021001
(Penguji I)

Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002
(Penguji II/Pembimbing II)

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
(Penguji III/Pembimbing I)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

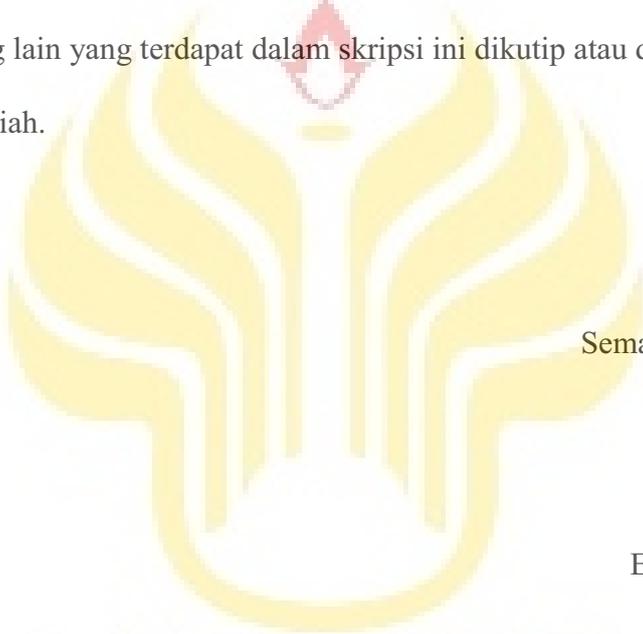
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016



Erna Yulianti Safitri



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- ❖ *Percayalah hanya pada Tuhan dan dirimu sendiri.*
- ❖ *Hidupmu tak akan berubah kecuali kau sendirilah yang berusaha mengubahnya.*

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak Ibuku tersayang, Bapak Eko Yunarko dan Ibu Rochmah Rusyanti, serta adik-adikku, Andik Yuristiatmoko dan Erni Yulianti Sofia Afzad yang selalu memberikan semangat dan doa.
2. Keluarga dan sahabat yang telah memberi dorongan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membagi ilmunya selama ini.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia yang diberikan dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika* ini. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Pembimbing I Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, dan Pembimbing II Drs. Hardyanto, M.Pd, yang telah memberikan banyak petunjuk dan masukan-masukan yang berguna dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, S.S., M.Hum. sebagai penguji yang telah bersedia memberikan kritik dan saran untuk skripsi ini.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menimba ilmu.
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmunya kepada penulis.
7. Bapak (Eko Yunarko) dan Ibuku (Rochmah Rusyanti) tercinta yang telah memberi kasih sayang, dukungan, serta semangat selama ini.

8. Adik-adikku, Andik dan Erni yang senantiasa usil dalam memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Para sahabat dekatku yaitu tika, aris, nila, dan ayuk yang selalu menyemangati penulis.
10. Teman-teman kost Aprodith dan teman-teman rombel tiga Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang selalu memberi dorongan semangat selama penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang senantiasa memberikan motivasi.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami oleh para pembaca.

Semarang, Juli 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Safitri, Erna Yulianti. 2016. Skripsi. *Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata Kunci : *Serat Warayatna*, kode, ajaran.

Serat Warayatna digolongkan sebagai salah satu *serat piwulang* untuk para putri. *Serat warayatna* merupakan teks tertulis yang berisi tentang nasehat dan ajaran untuk para wanita. Nasehat dan ajaran dalam *Serat Warayatna* berupa lambang, kode, atau simbol. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur *Serat Warayatna* jika dikaji menggunakan teori semiotik Teeuw yang mencakup kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui nasehat serta ajaran yang terkandung dalam *Serat Warayatna* berdasarkan tiga kode tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Fokus penelitian ini hanya pada teks *Serat Warayatna* yang menjadi objek kajiannya. Menurut teori semiotik Teeuw, ada tiga kode yang harus dijabarkan dalam upaya memaknai karya sastra.

Hasil penelitian ini juga dibagi menjadi tiga, yaitu menurut kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Menurut kode bahasa, *Serat Warayatna* berisi tentang nasehat dan ajaran bagi para putri Keraton Kasunanan Surakarta tentang tatakrma, kelakuan baik, dan kelakuan buruk. Menurut kode sastra, keindahan *Serat Warayatna* dapat dilihat dari penggunaan bahasa kias dan rima yang terdapat di dalamnya. *Serat Warayatna* juga mempunyai metrum *tembang macapat pocung*. Menurut kode budaya, pada masa pemerintahan Pakubuwana IX *serat* ditulis untuk memberi nasehat dan ajaran untuk putra-putri raja. Dalam *Serat Warayatna* juga ditemukan budaya *pitutur*, karena dijelaskan pada masa itu orang tua sering memberi nasehat dan ajaran bagi putra-putrinya.

Serat Warayatna dapat dijadikan sebagai teks bacaan atau bahan ajar pada siswa tingkat SMA karena di dalamnya terdapat nasehat dan ajaran yang baik dan berguna.

SARI

Safitri, Erna Yulianti. 2016. Skripsi. *Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung Pangruntut : Serat Warayatna, kode, piwulang.

Serat Warayatna iku salah sawijining serat kang kalebu serat piwulang kanggo para putri. Serat Warayatna yaiku teks tulis kang isine pitutur lan piwulang kanggo wong wadon. Pitutur lan piwulang ing Serat Warayatna arupa simbol, kode, utawa tanda. Kamangka prakara ing panaliten iki yaiku kepriye strukture Serat Warayatna yen dikaji nganggo teori semiotik Teeuw kang ngemu kode bahasa, kode sastra, lan kode budaya? Ancase yaiku mangerteni pitutur lan piwulang sajroning Serat Warayatna adhedhasar kode bahasa, kode sastra, lan kode budayane.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif. Panaliten amung jingglengi teks Serat Warayatna kang dadi objek panalitene. Miturut teori semiotik Teeuw, ana telung kode sing kudu dijlentrehake nalika negesi karya sastra.

Asil panaliten iki uga kaperang dadi telu, yaiku miturut kode bahasa, miturut kode sastra, lan miturut kode budaya. Miturut kode bahasa, Serat Warayatna ngemot pitutur lan piwulang kanggo para putri Keraton Kasunanan Surakarta ing babagan tatakrama, solah tingkah kang becik, lan solah tingkah kang ala. Miturut kode sastra, purwakanthi lan pasemon sajroning Serat Warayatna ndadekake Serat Warayatna luwih endah. Serat Warayatna uga nduweni metrum tembang macapat pocung. Miturut kode budaya, sajroning jumenenge Pakubuwana IX serat iki ditulis kanggo mulang-muruk para putri raja. Sajroning Serat Warayatna uga ditemokake budaya pitutur kang njlentrehake yen wong tuwa kuwi asring menehi pitutur marang putra-putrine.

Prayogane, Serat Warayatna didadekake teks wacan uga bisa didadekake bahan ajar kanggo bocah SMA amarga isine ngemu pitutur lan piwulang luhur.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Strukturalisme	17
2.2.2 Semiotik	19
2.2.3 Semiotik model Teeuw	21
2.2.3.1 Kode Bahasa.....	23
2.2.3.2 Kode Sastra	28
2.2.3.3 Kode Budaya.....	32
2.3 Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Sasaran Penelitian	37

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4 Teknik Analisis Data.....	39
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	41
BAB IV STRUKTUR SEMIOTIK <i>SERAT WARAYATNA</i>	42
4.1 Kode Bahasa <i>Serat Warayatna</i>	42
4.2 Kode Sastra <i>Serat Warayatna</i>	62
4.2.1 Susunan Tematik.....	62
4.2.2 Pola-pola Makna	67
4.2.3 Versifikasi	76
4.3 Kode Budaya <i>Serat Warayatna</i>	82
BAB V PENUTUP	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN 1	92
LAMPIRAN 2	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Serat Warayatna merupakan salah satu karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai *serat piwulang*. *Serat* ini digolongkan sebagai salah satu *serat* yang termasuk dalam *piwulang putri*, artinya *serat* ini berisikan nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran untuk para putri keraton yang tidak lain adalah putri-putri Pakubuwana IX di Kasunanan Surakarta. *Serat Warayatna* adalah salah satu karya sastra yang berbentuk puisi Jawa tradisional atau biasa disebut dengan *tembang macapat*. Di dalam *Serat Warayatna* sendiri terdapat satu *pupuh* yaitu *pupuh pocung* yang terdiri dari enam belas *pada* (bait). *Serat Warayatna* merupakan salah satu *serat* yang terdapat dalam buku berjudul *Serat Wira Iswara*. Buku ini berisi kumpulan *serat-serat piwulang* yang dialihaksarakan oleh Hardjana H.P. Kumpulan *serat-serat piwulang* tersebut kemudian dicetak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1979 sebagai proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan daerah.

Serat Warayatna terdiri dari tiga kata, yaitu *serat*, *wara*, dan *yatna*. Di dalam *Baoesastra DJawa* karangan W.J.S Poerwadarminta (1939; 559), kata *serat* mempunyai dua arti yaitu, *serat* diartikan sebagai *saleraning gedebog*, *godhong nanas*, *galer-galeraning kayu*, dan *urat godhong*. Kedua *serat* diartikan sebagai *layang*. Dalam penelitian ini arti *serat* yang dimaksud adalah *layang* yang dalam bahasa Indonesia disebut surat atau dapat juga diartikan sebagai tulisan. Kata *wara* berarti *putri* dan *sesebutane putri*, sedangkan kata *yatna* berarti *pangati-ati*

atau sikap berhati-hati. Jika dilihat dari arti kata, *Serat Warayatna* berarti tulisan yang berisi nasehat untuk seorang putri atau anak perempuan agar mempunyai sikap berhati-hati dalam kehidupannya.

Serat Warayatna ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. Pakubuwana IX lahir di Surakarta pada tanggal 22 Desember 1830 dengan nama Raden Mas Duksina yang kemudian menjadi raja pada umur 31 tahun yaitu pada tahun 1861. Pakubuwana IX adalah putra dari Pakubuwana VI dan permaisuri GKR Ageng. Pada saat menjadi raja, Pakubuwana IX bergelar *Sampeyan dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IX* dan memerintah Kasunanan Surakarta selama 32 tahun yaitu sejak tanggal 30 Desember 1861 sampai beliau meninggal pada tanggal 16 Maret 1893 (Purwadi dan Endang Waryanti, 2015: 248-249).

Seorang raja tentu mempunyai kesibukan yang luar biasa, tetapi Pakubuwana IX juga tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang ayah bagi putra-putrinya. Pakubuwana IX sebagai sosok seorang ayah merasa perlu untuk memberikan nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran untuk putra-putrinya agar tumbuh menjadi seseorang yang berbudi luhur sesuai dengan aturan-aturan, etika, dan moral yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Pakubuwana IX menyadari bahwa putra-putrinya harus dapat memberikan contoh bagi para saudara dan rakyatnya sehingga mereka diharuskan mempunyai budi pekerti luhur. Pakubuwana IX juga sadar akan peran pentingnya sebagai seorang ayah yakni memberikan bekal pada putra-putrinya sebelum mereka dinikahkan. Hal inilah yang melatarbelakangi Pakubuwana IX menjadikan *serat-serat piwulang*

sebagai sarana untuk menasehati dan memberi bekal bagi anak-anaknya. Melalui *serat-serat piwulang* tersebut Pakubuwana IX menyampaikan nasehat kepada putra-putrinya tentang bagaimana mereka harus bersikap dalam bermasyarakat, karena masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan kesopanan. *Serat-serat piwulang* tersebut juga dijadikan sebagai bekal bagi mereka untuk berumah tangga kelak. Pakubuwana IX menyampaikan nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran tersebut dalam bentuk karya sastra berupa *serat* antara lain, *Wulang Putra*, *Wulang Putri*, *Wulang Rajaputra*, *Serat Jayeng Sastra*, *Serat Darmaduhita*, *Serat Darmarini*, *Serat Warayatna*, *Serat Menak Cina*, *Serat Panji Jayengsari*, dan masih banyak lagi. *Serat-serat piwulang* tersebut merupakan kumpulan *serat* dalam sebuah buku yang berjudul *Serat Wira Iswara*.

Serat Warayatna merupakan sebuah karangan yang berisi nasehat orang tua kepada putrinya tentang bagaimana menjadi seorang wanita yang berbudi luhur dan sikap berhati-hati sebagai seorang istri. Nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran tersebut mempunyai maksud agar para putri keraton Kasunanan Surakarta tumbuh menjadi wanita yang berhati-hati dalam bersikap, mempunyai etika dan moral sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, juga tentang bagaimana menjadi seorang calon istri yang baik bagi suaminya kelak.

Telah dipaparkan bahwa *Serat Warayatna* berisi tentang nasehat atau ajaran untuk para putri kasunanan Surakarta agar menjadi wanita yang berbudi luhur serta berhati-hati dalam bersikap, ini membuktikan pada saat itu para putri keraton harus memperhatikan setiap sikap dan tutur kata mereka. Semua *tindak*

tanduk dan tutur kata mereka harus diperhatikan, bahkan sejak kecil mereka telah menerima pendidikan tentang bagaimana mereka harus bersikap. Pendidikan tersebut bertujuan agar mereka mematuhi nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Selain berisi nasehat tentang budi perkerti luhur, *Serat Warayatna* juga berisi nasehat tentang bagaimana menjadi seorang istri yang baik. Pakubuwana IX menjadikan *Serat Warayatna* sebagai sarana untuk menasehati para putrinya tentang bagaimana seorang istri harus bersikap agar nantinya mereka dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik dan harmonis.

Para putri keraton atau putri-putri Pakubuwana IX pada saat itu menempati satu bangunan yang disebut *keputren*. *Keputren* merupakan bangunan khusus yang diperuntukkan untuk putri-putri raja yang belum bersuami. Di dalam *keputren* itulah mereka mendapatkan semua pendidikan untuk menjadi seseorang yang berbudi luhur dan bekal untuk menjadi seorang calon istri yang baik. *Serat-serat piwulang*, salah satunya adalah *Serat Wira Iswara* digunakan sebagai acuan untuk mendidik mereka menjadi seseorang yang lebih baik.

Para pendamping putri keraton yang sering disebut *Biyung Mban* adalah orang yang mengajarkan mereka tentang aturan-aturan dan nasehat-nasehat yang ada di dalam *Serat Wira Iswara*. *Biyung Mban* menggunakan *Serat Wira Iswara* sebagai acuan dalam mendidik serta membentuk karakter para putri keraton. Pendidikan untuk para putri keraton dianggap penting pada masa itu, karena seorang wanita merupakan guru pertama bagi anak mereka kelak. Mereka dididik

agar menjadi seorang wanita yang mempunyai budi pekerti luhur dan dapat menjadi seorang istri yang baik serta menjadi contoh untuk keturunannya kelak.

Para putri keraton tentunya akan menjadi seorang istri nantinya, mereka akan dinikahkan dengan seorang pangeran atau seorang raja yang sudah memiliki istri. Putri-putri keraton Kasunanan Surakarta pada awalnya tentu tidak mengenal calon suami mereka. Mereka akan merasa takut karena menikah dengan seseorang yang tidak mereka cintai dan mereka kenal sebelumnya. Pada saat itulah mereka memerlukan nasehat-nasehat untuk menghadapi masalah yang mereka alami. Pakubuwana IX kemudian memberikan nasehat dan pengertian kepada putri-putrinya itu melalui *Serat Wira Iswara* yang berisikan kumpulan *serat piwulang*.

Serat Wira iswara yang merupakan kumpulan *serat-serat piwulang* dijadikan acuan oleh para *Mban* untuk menasehati para putri keraton. Tentunya tidak semua putri keraton mempunyai sifat penurut, pasti ada salah seorang putri yang akan menentang keputusan raja untuk dinikahkan dengan seseorang yang tidak dikenalnya atau seseorang yang sudah mempunyai istri. Pada saat itulah peran *serat-serat piwulang* dibutuhkan untuk memberikan pengertian pada para putri tersebut agar mau dinikahkan serta memberikan nasehat tentang bagaimana ia harus bersikap dalam menjalani kehidupannya itu.

Serat-serat piwulang yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara* merupakan salah satu sarana raja untuk menasehati putri-putrinya agar dapat menjadi seorang wanita yang berbudi luhur. *Serat-serat piwulang* tersebut juga berisi bekal bagi para putrinya untuk menjadi seorang calon istri yang baik bagi calon suami mereka. *Serat Warayatna* ini dijadikan sebagai salah satu acuan pendidikan

karakter bagi para putri keraton pada saat itu, karena *serat* ini berisikan tentang ajaran-ajaran yang berguna bagi kehidupan mereka dalam berumah tangga dan juga dalam bermasyarakat.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, dan juga kesopanan. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tutur kata dan tingkah laku atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan tata krama. Tata krama merupakan aturan bagaimana seseorang harus bersikap kepada orang yang lebih tua, lebih tinggi kedudukannya, ataupun dengan teman sebaya atau sederajat.

Tata krama juga meliputi tentang bagaimana seseorang harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Aturan-aturan tersebut tentunya dibuat agar kehidupan bermasyarakat lebih harmonis, sampai sekarang aturan-aturan tersebut juga masih berlaku dalam kehidupan bermasyarakat meskipun sudah banyak mengalami pergeseran akibat masuknya budaya luar kedalam masyarakat Jawa itu sendiri. Seseorang harus mematuhi aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat agar dirinya dapat bersosialisasi dengan masyarakat di mana ia berada.

Serat Warayatna juga berisi tentang tata krama atau aturan-aturan untuk para wanita agar dapat bermasyarakat dengan baik, oleh karena itu *Serat Warayatna* dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendidik para generasi muda untuk menjadi seseorang yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat serta dapat menjadi calon istri yang baik mengingat tidak adanya pendidikan khusus untuk wanita pada masa sekarang

ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk membedah *Serat Warayana* agar para pembaca dapat mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Peneliti merasa perlu menyampaikan isi *Serat Warayatna* karena di dalamnya terdapat banyak ajaran-ajaran yang dirasa penting bagi seorang wanita supaya dapat dihargai dan menjaga kehormatan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Isi *Serat Warayatna* adalah nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran untuk para putri di Kasunanan Surakarta, *Serat Warayatna* juga berisi tentang bekal untuk menjadi seorang istri yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa pada zaman itu terdapat beberapa aturan bagi seorang wanita agar dapat menjadi seorang istri yang baik. Meskipun Pakubuwana IX tidak membedakan kasih sayangnya pada anak laki-laki atau perempuan, tetapi pada waktu itu memang terdapat aturan-aturan khusus bagi seorang perempuan.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana IX para putri keraton menerima pendidikan karakter tentang bagaimana seorang wanita harus bersikap. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan sekarang ini, laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. Dalam pendidikan formal mereka menerima porsi yang sama dan aturan-aturan yang sama pula. Tidak terdapat aturan khusus bagi laki-laki atau perempuan, padahal seharusnya aturan bagi laki-laki dan perempuan itu berbeda. Dalam *Serat Warayatna* diungkapkan bahwa seorang perempuan harus mempunyai sifat lemah lembut, manis, sopan, dan juga harus berhati-hati dalam bersikap.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa sekarang ini pendidikan khusus untuk membentuk karakter bagi wanita belum ada, padahal pada masa pemerintahan Pakubuwana IX atau bahkan pada masa sebelum itu sudah terdapat aturan-aturan khusus dan juga pendidikan bagi seorang wanita yang telah diterapkan dan dipatuhi oleh para putri keraton pada masa itu. Aturan-aturan yang terdapat dalam *Serat Warayatna* ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu, Pakubuwana IX merasa aturan-aturan tersebut sudah mengalami banyak pergeseran dan jarang diterapkan pada masa pemerintahannya. Pakubuwana IX ingin anak dan cucunya mengetahui bahwa aturan-aturan tersebut sangat berguna bagi mereka, beliau menjadikan *Serat Warayatna* sebagai salah satu sarana untuk menasehati dan memberikan bekal kepada para putrinya agar menjadi seorang wanita dan calon istri yang baik. Pada masa itu pendidikan karakter dirasa penting untuk mengarahkan para putri keraton menjadi wanita yang layak dijadikan contoh bagi saudara, rakyat, maupun keturunannya kelak.

Pendidikan dan aturan-aturan tersebut nyatanya berhasil membentuk karakter para putri keraton menjadi wanita yang berbudi luhur, karena itulah peneliti tertarik untuk mengungkapkan isi *Serat Warayatna* agar para pembaca dapat dengan mudah memahaminya serta mengetahui betapa pentingnya sikap berhati-hati bagi seorang perempuan. *Serat Warayatna* dirasa memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang baik bagi seorang wanita yang kelak akan menjadi seorang istri. Peneliti juga merasa makna yang terkandung di dalam *Serat Warayatna* menarik dan perlu untuk diteliti serta dipaparkan agar para pembaca dapat paham makna yang tersembunyi dalam *serat* ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti serta para pembaca tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Warayatna*. Setelah diteliti dan dijabarkan simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, peneliti berharap *Serat Warayatna* dapat dijadikan acuan dalam mendidik para generasi muda agar dapat menjadi seorang wanita yang memiliki budi pekerti luhur serta dapat mematuhi nilai-nilai yang ada pada masyarakat Jawa saat ini. Peneliti juga berharap agar ajaran-ajaran dalam *serat* ini dapat dijadikan bekal untuk para wanita muda agar menjadi calon istri yang baik, karena ajaran dan nasehat yang terkandung dalam *Serat Warayatna* dirasa masih relevan dengan keadaan saat ini.

Pada era modern saat ini, bahasa Jawa dianggap sulit untuk dimengerti oleh sebagian besar masyarakat Jawa itu sendiri. Masyarakat umum akan kesulitan memahami *Serat Warayatna* karena terdapat banyak kosakata-kosakata arkais atau kosakata bahasa *Jawa kuna* di dalamnya. Padahal jika dikaji lebih lanjut *serat* ini mengungkapkan banyak nasehat yang perlu ditaati oleh para wanita yang belum bersuami atau akan memiliki suami. Tidak hanya bagi wanita yang akan bersuami, dalam *serat* ini juga terdapat nasehat yang berguna bagi para wanita muda agar dapat menjaga kehormatan dirinya. *Serat* ini juga dapat dijadikan bekal bagi mereka yang akan bersuami, karena di dalamnya terdapat banyak nasehat bagaimana menjadi istri yang baik. Penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk mengungkapkan makna dan simbol dalam *Serat Warayatna* agar ajaran-ajaran di dalamnya dapat mudah dimengerti oleh para pembaca.

Telah dijelaskan bahwa *Serat Warayatna* memiliki tingkat kebahasaan yang cukup sulit dimengerti. *Serat* ini merupakan sebuah karya sastra berbentuk

puisi Jawa tradisional yang biasa disebut dengan *tembang macapat*, dalam menciptakan *tembang macapat* itu sendiri terdapat berbagai aturan yang harus dipenuhi. Pada umumnya karya sastra yang berbentuk *serat* bahasanya sulit dipahami karena terdapat kosakata-kosakata arkais di dalamnya, oleh karena itu diperlukan teori yang tepat untuk membedah *Serat Warayatna* agar isinya dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca. Teori semiotik Teeuw akan digunakan untuk membedah *Serat Warayatna* guna mengetahui ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Teeuw (1983) mengungkapkan dalam menganalisis karya sastra berbentuk puisi, terdapat tiga unsur penting yang harus dianalisis yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Peneliti menganggap teori ini adalah teori yang paling tepat karena peneliti merasa ketiga unsur itu terdapat dalam *Serat Warayatna*. Dengan memaparkan ketiga kode tersebut akan diperoleh ajaran-ajaran yang tersirat dan tersembunyi dalam ketiga kode tersebut. Kode bahasa digunakan untuk menganalisis kode atau simbol yang terdapat pada unsur kebahasaan *Serat Warayatna*, kode sastra digunakan untuk mengungkapkan kode atau simbol yang terdapat dalam unsur-unsur kesastraan *Serat Warayatna*, dan kode budaya digunakan untuk mengungkapkan kode atau simbol yang terdapat dalam unsur sosial budaya *Serat Warayatna* agar diketahui maksud penulisan serta latar belakang budaya saat *Serat Warayatna* dibuat yaitu pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. Dengan menggunakan teori semiotik struktural Teeuw diharapkan dapat membedah *Serat Warayatna* secara mendalam untuk mengupas

tuntas kode atau simbol yang terdapat di dalamnya sehingga dapat diketahui makna dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam *serat* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan membedah *Serat Warayatna* menggunakan teori Teuuw yang mencakup kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Maka, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur *Serat Warayatna* jika dikaji menggunakan teori semiotik Teeuw yang mencakup kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah *Serat Warayatna* menggunakan teori semiotik Teuuw yang mencakup tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya sehingga dapat mengetahui struktur *Serat Warayatna* serta makna dan simbol yang terdapat di dalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu menambah kajian tentang pengaplikasian teori semiotik dalam karya sastra. Kedua menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang nasehat-nasehat serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Warayatna*.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu mengundang minat para pembaca untuk lebih tertarik dengan karya sastra Jawa karena telah diketahui mengandung nasehat-nasehat yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga merupakan upaya dalam melestarikan salah satu unsur kebudayaan Jawa berbentuk karya sastra Jawa klasik khususnya *serat piwulang*.



BAB II

KAIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *Serat Warayatna* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hardjana HP telah melakukan penelitian berkaitan dengan *Serat Warayatna* yaitu mengalihaksarakan *Serat Warayatna* dari aksara Jawa ke dalam aksara latin. Penelitian tersebut tidak hanya mengalihaksarakan *Serat Warayatna*, namun juga mengalihaksarakan *serat-serat piwulang* lain yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Serat Wira Iswara*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kemudian mencetak buku yang berjudul *Serat Wira Iswara* tersebut secara massal sebagai salah satu proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan daerah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjana HP yang hanya mengalihaksarakan *Serat Warayatna*, penelitian ini menggunakan teori semiotik Teeuw untuk membedah isi *Serat Warayatna* secara tuntas. Teori yang dikemukakan oleh Teeuw ini nantinya akan digunakan untuk menjabarkan simbol, makna, dan bentuk *Serat Warayatna*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti *Serat Warayatna*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada kajian yang digunakan untuk meneliti. Pada penelitian ini menggunakan kajian semiotik model Teeuw yang akan mengungkapkan tiga kode yaitu; kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode tersebut nantinya akan dijabarkan untuk mengetahui simbol, makna, bentuk serta ajaran-ajaran yang

terkandung dalam *Serat Warayatna* secara menyeluruh. Penelitian ini nantinya akan mengungkapkan makna semiotik *Serat Warayatna* menggunakan teori semiotik Teeuw.

Penelitian tentang *Serat Warayatna* menggunakan kajian semiotik Teeuw belum pernah dilakukan sampai saat ini, namun terdapat penelitian yang menggunakan kajian semiotik Teeuw pada *serat piwulang* yang lain. Penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan atau kajian pustaka untuk penelitian ini. Penelitian yang dapat dijadikan kajian pustaka untuk penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar yang berjudul *Struktur Semiotik Serat Jayengsastra* pada tahun 2015 dan penelitian yang dilakukan oleh Bahri yang berjudul *Refleksi Etika Jawa Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik; Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara* pada tahun 2013.

Penelitian yang berjudul *Struktur Semiotik Serat Jayengsastra* oleh Ginanjar, menjabarkan bentuk simbol dan makna kode bahasa, kode sastra, serta kode budaya pada *Serat Jayengsastra*. Ginanjar menggunakan teori struktural semiotik Teeuw untuk membedah makna dan simbol yang terdapat dalam *Serat Jayengsastra*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ginanjar yaitu, dalam *Serat Jayengsastra* terdapat kata imbuhan serta *tembung saroja*. Dalam unsur kesastraannya, *Serat Jayengsastra* ditemukan *metrum sasmita tembang*. Ginanjar (2015) mengungkapkan bahwa penulisan karya sastra pada waktu itu adalah berdasarkan perintah dari raja.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar. Persamaannya terletak pada kajian yang

digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teori semiotik Teeuw untuk membedah struktur semiotik *serat piwulang*. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar juga sama-sama membedah *serat piwulang* yang digolongkan sebagai *serat piwulang putri*. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, Ginanjar meneliti *Serat Jayengsastra* sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini meneliti *Serat Warayatna* sebagai objek penelitian.

Penelitian Bahri yang kemudian diterbitkan dalam jurnal yang berjudul *Refleksi Etika Jawa Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik; Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara* dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Bahri (2013) mengungkapkan beberapa etika Jawa yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara*. Menurut Bahri etika Jawa yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara* salah satunya adalah etika Jawa yang dimiliki oleh para wanita sebagai calon istri dan terdapat dalam beberapa *serat* yang digolongkan ke dalam *serat wulang wanita* dan *wulang putri*. Etika-etika Jawa tersebut adalah syarat-syarat wanita yang akan menjadi seorang istri yaitu harus patuh terhadap suami, bisa melayani suami dengan baik, serta dapat menjaga harta benda suami. Dalam Jurnalnya, Bahri juga menjabarkan etika perempuan Jawa yang terdapat dalam *Serat Warayatna*, yaitu *bisa njaga wewadi*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri yaitu sama-sama meneliti *serat piwulang* sebagai objek kajian penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri yaitu terletak pada teori untuk mengkaji objek penelitian. Bahri menggunakan teori struktur karya sastra yang membedah *Serat Wira Iswara* berdasarkan struktur

lahir dan batin karya sastra tersebut, sedangkan penelitian ini menggunakan teori struktural semiotik Teeuw untuk membedah *Serat Warayatna* sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian-penelitian yang dijadikan kajian pustaka nantinya dapat menjadi pelengkap dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dibahas mengenai semiotik dan semiotik model Teeuw. Pembahasan lebih lanjut mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori semiotik model Teeuw untuk mengkaji *Serat Warayatna*. Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Membaca dan Menilai Sastra* mengungkapkan dalam membaca karya sastra memerlukan pengetahuan tentang sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan beraneka ragam (Teeuw, 1983: 12). Kode-kode yang harus diketahui antara lain kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode tersebut perlu dipecahkan untuk mengetahui simbol, makna, dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Warayatna*.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Tanda-tanda yang terdapat dalam *Serat Warayatna* akan dibedah secara tuntas untuk mengetahui struktur *Serat Warayatna* dan juga ajaran-ajaran apa saja yang terkandung di dalamnya. Terdapat banyak ilmuwan yang mengungkapkan pendapatnya tentang teori semiotik seperti Peirce, Lotman, Tzvetan Todorov, dan juga Teeuw. Penelitian ini menggunakan semiotik Teeuw karena objek kajiannya berupa puisi Jawa tradisional dan teori Teeuw dirasa paling tepat untuk mengkajinya. Membahas tentang teori semiotik tidak dapat terlepas dari teori

strukturalisme, karena keduanya sangat berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Plett (dalam Teeuw, 1983: 2) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra mempunyai sistem tersendiri di dalamnya. Sistem itu merupakan struktur yang bagian dan lapisannya saling menentukan serta saling terikat. Berdasarkan pernyataan Plett, ketika berhadapan dengan karya sastra maka pembaca harus mengetahui bagaimana struktur karya sastra itu dan unsur apa saja yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Meneliti karya sastra tidak akan lengkap jika tidak mengetahui unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, oleh karena itu di bawah ini sebelum membahas tentang semiotik dan semiotik model Teeuw akan dibahas terlebih dahulu tentang strukturalisme. Pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Strukturalisme

Pengertian strukturalisme dalam ilmu sastra sudah dipergunakan dengan berbagai cara, yang dimaksud dengan istilah “struktur” adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Menurut Luxemburg dkk (diterjemahkan oleh Hartoko, 1984: 36-38) pengertian struktur pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena adanya relasi timbal balik antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Meneliti karya sastra tidak akan lengkap jika tidak mengupas unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur karya sastra tersebut saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa karya sastra merupakan kumpulan dari unsur-unsur pembentuknya, Culler (dalam Teeuw, 1983: 24) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah keseluruhan yang mempunyai struktur yang konsisten dan koheren, di mana setiap bagian merupakan unsur esensial dan menempati tempat yang layak dan wajib. Abrams juga menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, serta gambaran semua bahan yang menjadi komponennya dan secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Strukturalisme dianggap sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra tersebut yang secara bersama juga menghasilkan sebuah analisis menyeluruh (Nurgiyantoro, 1998: 36-37). Penelitian sastra tidak dapat terlepas dari analisis struktur karya sastra, karena karya sastra sendiri merupakan kumpulan unsur yang membentuk suatu kebulatan yang indah.

Menurut Teeuw (1983: 61) pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang memuaskan, usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti sosiologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain, dan mengembalikan peneliti pada tugas utamanya, yaitu meneliti sastra. Menganalisis karya sastra adalah suatu usaha untuk menangkap makna dan memberi makna pada karya sastra tersebut.

Berkaitan dengan usaha memahami dan memaknai sebuah karya sastra, Jakobson (dalam Teeuw, 1983: 62) juga menyatakan bahwa untuk dapat memahami sepenuhnya seni sebagai struktur, pembaca harus menginsyafi ciri khasnya sebagai tanda. Junus (dalam Jabrohim, 2012: 89) juga menyatakan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Menganalisis struktur karya sastra merupakan tahap yang tidak dapat dihindari dalam penelitian sastra, karena dengan menganalisis unsurnya peneliti akan mendapatkan hasil yang lebih optimal. Akan tetapi peneliti juga tidak boleh lupa bahwa karya sastra juga merupakan struktur tanda.

Meneliti sebuah karya sastra tidak hanya berhenti pada pembedahan unsur-unsurnya, tetapi juga membedah makna dan tanda yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga akan membedah struktur *Serat Warayatna* untuk mengetahui simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda.

2.2.2 Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan. Semiotik berasal dari kata *semeion* yang dalam bahasa Yunani berarti sistem-sistem tanda dan proses-proses perlambangan. Ilmu ini menganggap bahwa bahasa sebagai fenomena sosial/masyarakat dan hasil dari sebuah kebudayaan merupakan tanda-tanda. (Luxemburg dkk, 1984 :44-45). Tokoh yang dianggap sebagai pendiri semiotik adalah Ferdinand de Saussure

seorang ahli linguistik dan Charles Sander Peirce seorang ahli filsafat. Saussure menyebut ilmu tentang tanda itu dengan sebutan semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya dengan sebutan semiotik (*semiotics*).

Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure dalam bidang kajian semiotik juga meminjam istilah-istilah dan model linguistik. Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Saussure memiliki dua unsur yang tak terpisahkan yaitu, *signifier* dan *signifiant* (Chaer, 2007: 348). Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut. Misalnya bunyi “buku”, yang jika dituliskan berupa rangkaian huruf (lambang fonem): b-u-k-u, dapat mengacu terhadap benda tertentu pada bayangan pendengar atau pembaca. Bunyi atau tulisan “buku” itulah yang disebut penanda, sedangkan sesuatu yang diacu itulah yang disebut petanda (Nurgiyantoro, 1998: 43).

Peirce (dalam Luxemburg dkk., 1984: 45-46) menyebutkan bahwa manusia mengadakan komunikasi lewat tanda-tanda. Tanda-tanda bahasa merupakan salah satu kelompok tanda yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Tidak hanya kata-kata, kalimat-kalimat, tetapi teks-teks juga termasuk dalam tanda-tanda bahasa. Sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut Peirce sebagai *representamen* haruslah mengacu pada sesuatu yang disebutnya sebagai objek atau acuan. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis adalah suatu

proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (Hoed dalam Nurgiyanto, 1998: 41). Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai semiotik di atas, penelitian ini difokuskan pada penggunaan teori semiotik model Teeuw untuk mengkaji *Serat Warayatna*. Teori semiotik yang dikemukakan Teeuw adalah teori yang paling cocok untuk mengkaji *Serat Warayatna* yang berbentuk teks puisi Jawa tradisional. Teeuw mengungkapkan bahwa dalam memahami karya sastra perlu mejabarkan tiga kode yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Kode-kode tersebut antara lain kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dengan ketiga kode tersebut diharapkan penelitian ini dapat mengupas tuntas simbol, makna, serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Warayatna*. Di bawah ini pembahasan lebih lanjut mengenai teori semiotik Teeuw.

2.2.3 Semiotik model Teeuw

Teeuw mengungkapkan bahwa tugas ilmu sastra yang utama adalah mengupas sistem sastra itu, yakni menentukan konvensi sastra, baik yang paling umum maupun lebih spesifik untuk masing-masing jenis sastra, dalam sebuah sistem yang bertingkat-tingkat sesuai dengan kenyataan sastra tersebut (Teeuw, 1983: 3). Berdasarkan pendapat Teeuw dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai konvensi atau aturan tersendiri. Teori sastra digunakan untuk

mengupas atau memaparkan aturan-aturan tersebut sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Teeuw untuk mengupas tuntas aturan-aturan, ajaran, makna, dan simbol yang terdapat dalam *Serat Warayatna*.

Aturan-aturan tersebut terkadang tidak dipahami oleh pembaca pada umumnya. Menurut Teeuw membaca dan menilai karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern ataupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan seakan-akan tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Sama halnya dengan peneliti yang ingin mengungkapkan makna dan simbol yang terdapat dalam *Serat Warayatna* ini agar dapat memahami apa yang dimaksudkan pengarang dalam *serat* ini.

Menurut Fikfak dan Burnett (2009) makna bukanlah sebuah proses, makna merupakan sebuah hasil. Pada dunia nyata, kebanyakan pembaca menghasilkan makna yang diberikan teks tersebut, akan tetapi untuk setiap pembaca hanya ada satu makna yang paling benar. Makna tersebut tergantung pada strategi interpretasi yang dilakukannya terhadap teks tersebut. Berdasarkan pendapat Fikfak dan Burnett tersebut dapat dikatakan bahwa makna suatu teks tergantung pada strategi interpretasi yang digunakan untuk membedah teks tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Teeuw untuk membedah *Serat Warayatna* agar dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

Proses membaca merupakan proses pemberian makna pada sebuah teks tertentu yang dipilih pembaca, atau yang dipaksakan kepada pembaca (dalam pengajaran misalnya). Dalam proses membaca karya sastra tersebut pembaca

memerlukan pengetahuan mengenai sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan beraneka ragam (Teeuw, 1983: 12). Berdasarkan pendapat Teeuw dapat diketahui bahwa membaca sebuah karya sastra memang tidak mudah, mungkin bahasanya memang bahasa yang dapat dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari, tetapi dibalik pemilihan kata tersebut terkadang pengarang mempunyai maksud tersendiri. Pembaca karya sastra harus sadar akan adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Dalam proses memahami karya sastra, pembaca harus menguasai sistem-sistem kode yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sistem-sistem kode itu antara lain kode bahasa, kode budaya, juga kode bersastra yang khas dari pengarang karya sastra itu sendiri. Pembahasan lebih lanjut mengenai kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya akan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.3.1 Kode Bahasa

Menurut Teeuw (1983: 12) kode pertama yang harus pembaca kuasai jika ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks itu. Peneliti harus mengetahui tentang bahasa yang digunakan dalam teks yang akan diteliti. Maka dapat dikatakan bahwa kode bahasa merupakan gerbang awal untuk memahami karya sastra yang akan diteliti. Jika peneliti memiliki kunci gerbang tersebut maka penelitiannya akan dapat dilanjutkan. Kunci merupakan perumpamaan untuk kemampuan peneliti akan bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang akan ditelitinya.

Sapiro dan Kirby (1998) juga menyatakan bahwa untuk memulai sebuah persepsi semiotik dari sebuah peristiwa atau karya sastra, pembaca harus sadar

bahwa kenyataan (atau makna yang sebenarnya) tidak akan terungkap secara langsung, tetapi pembaca juga harus mempunyai pengalaman dalam simbol dan aktifitas menengahi bahasa dan budaya untuk mengetahui kenyataan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Pendapat Sapiro dan Kirby menegaskan bahwa dalam memahami karya sastra pembaca juga perlu mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa dan budaya dalam karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian. Pengalaman tentang tanda juga diperlukan dalam menganalisis tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Pradopo (2013: 121) berpendapat bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya seni musik dan seni lukis yang mediumnya bersifat netral, karena belum mempunyai sistem dan konvensi. Bahasa mempunyai konvensi tersendiri. Medium seni lukis adalah cat atau warna, medium seni musik adalah suara atau bunyi, kedua medium tersebut belum mempunyai arti sebagai bahan. Sedangkan medium sastra adalah bahasa yang pada hakikatnya sudah memiliki arti. Bahasa yang berkedudukan sebagai bahan dalam sastra, sudah mempunyai sistem tersendiri. Terlepas dari bahasa sebagai mediumnya, sastra juga memiliki sistem atau konvensi tersendiri.

Sejalan dengan pendapat Pradopo, Preminger (dalam Pradopo, 2013: 107) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai medium karya sastra sifatnya tidaklah netral, dalam arti sebelum menjadi unsur sastra, bahasa sudah mempunyai arti sendiri. Bahasa merupakan sebuah sistem semiotik (ketandaan) tingkat pertama,

yang sudah memiliki arti (meaning). Dalam karya sastra arti bahasa ini ditingkatkan menjadi makna (significance) sebagai sistem tanda tingkat kedua.

Teeuw (1983: 19) mengungkapkan bahwa di seluruh dunia, ada prinsip atau konvensi sastra bahwa unsur bahasa yang dalam percakapan sehari-hari tidak berfungsi tersendiri, hanya diabdikan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, justru disoroti, dimanfaatkan, disemantiskan sebagai unsur karya sastra. Lotman (dalam Teeuw, 1983: 18) juga menyatakan bahwa bahasa dalam sastra mempunyai aturan tersendiri, yang tidak bermakna harus diberi makna dan redundansi (berlebih-lebihan) tidak diizinkan. Redundansi tidak diperbolehkan sebab bangunan puitis meniadakan yang berlebih-lebihan dalam bangunan bahasanya.

Bahasa dalam karya sastra mempunyai makna tersendiri. Semua pilihan kata dalam karya sastra mempunyai tujuan dan makna. Bahasa selain sebagai medium atau bahan dalam karya sastra, juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya (Sumarlam, 2003: 1).

Pengarang mencoba melakukan komunikasi dengan pembacanya melalui bahasa yang ia gunakan dalam karyanya. Melalui bahasa, pengarang mencoba menyampaikan sesuatu kepada para pembacanya. Akan tetapi kembali lagi bahwa di dalam karya sastra banyak ditemukan pilihan kata oleh pengarang yang mempunyai maksud tersendiri, pengarang juga menyembunyikan maksud komunikasinya ke dalam kata-kata pilihannya. Pengarang akan berkomunikasi

melalui bahasa kias, majas, atau yang lainnya. Begitu pula *Serat Warayatna* ini, sebagai karya sastra tentu pengarang juga memiliki maksud berkomunikasi dengan pembacanya. Oleh karena itu bahasa dalam *Serat Warayatna* perlu dianalisis dan dipecahkan agar maksud pengarang tersampaikan dan diketahui oleh pembaca.

Berkaitan dengan pendapat Preminger bahwa bahasa adalah sistem tanda tingkat pertama dan pendapat Sumarlam bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, Heritier (2012) juga menyatakan bahwa simbol atau tanda dalam sebuah wacana memiliki fungsi komunikatif. Simbol atau tanda tersebut memang dirancang secara fungsional untuk menemukan pembenaran dari wacana tersebut. Heritier menjelaskan bahwa simbol dalam sebuah teks merupakan usaha pengarang untuk berkomunikasi dengan pembacanya. Setiap kata yang digunakan dalam karya sastra tentunya memiliki arti tersendiri. Pengarang mestinya mempunyai maksud dalam pemilihan setiap kata.

Membahas tentang sebuah pesan dalam karya sastra, Selva dan Domenech (2013) berpendapat bahwa informasi yang terdapat dalam sebuah pesan akan dapat diketahui dan mendapatkan makna apabila sebuah subjek berhasil menguraikan sandi yang terdapat dalam pesan tersebut. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa harus ada suatu subjek yang dapat digunakan untuk memecahkan pesan agar dapat mengetahui makna pesan tersebut. Dalam kode bahasa pada penelitian ini, subjek yang dimaksud adalah teori semantik.

Teori semantik digunakan untuk mengungkapkan makna dan pesan pengarang yang terkandung dalam *Serat Warayatna*. Menurut Chaer (2013)

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan teori semantik, diharapkan dapat mengetahui ide, gagasan, maksud, dan pesan pengarang yang terkandung dalam *Serat Warayatna* ini. Ada beberapa bagian dalam analisis kode bahasa ini yaitu analisis makna dalam tataran kata atau leksikal, tataran morfologis, maupun tataran sintaksisnya. Teori semantik diperlukan untuk menganalisis tata bahasa, kata, dan kalimat yang sulit dipahami dalam *Serat Warayatna*.

Sebuah kata terkadang mempunyai beberapa makna dan maksud yang berbeda-beda seperti pernyataan Cheng (2010) bahwa tanda yang sama di dalam suatu sistem tanda dapat diartikan menjadi berbagai macam tanda pada sistem tanda yang lain. Pendapat itu menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem tanda dapat berubah maknanya jika memasuki sistem tanda yang lain. Sama halnya ketika sebuah kata diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, kata tersebut pastilah mempunyai makna dan kegunaan lain dalam bahasa Indonesia yang tidak berlaku juga dalam bahasa Inggris. Semantik diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, agar karya sastra dimaknai sesuai makna yang sebenarnya.

Teeuw menyebutkan (1983: 14) dalam pemilihan kata, urutan kata, struktur kalimat, dan pemakaian bunyi tidak dapat terlepas dari aturan karya sastra itu sendiri. Dalam penulisan tembang Jawa semua hal tersebut tidak hanya ditentukan oleh kode bahasa saja, tetapi juga merupakan kode khas sastra Jawa. *Serat Warayatna* sebagai salah satu karya sastra Jawa tentunya memiliki aturan-aturan yang khas. Aturan-aturan tersebut akan dianalisis dengan menjabarkan

kode sastra yang terdapat di dalam *Serat Warayatna*. Pembahasan lebih lanjut tentang kode sastra akan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.3.2 Kode Sastra

Kode sastra merupakan sistem yang cukup ruwet dan sering bersifat hirarki dengan banyak macam variasi (Teeuw, 1983: 14). Pembaca karya sastra harus sadar akan aturan-aturan bersastra. Setiap karya sastra mempunyai aturan tersendiri. Dalam puisi misalnya, terdapat sajak, rima, majas, dan lain sebagainya. Begitu juga dalam *Serat Warayatna*, tentu terdapat kode sastra yang harus diketahui agar dapat memberi makna yang sepatutnya.

Teeuw (1983: 14) juga mengungkapkan bahwa dalam tulisan tembang urutan kata, struktur kalimat, pemakaian bunyi, dan unsur tata bahasa tidak hanya ditentukan oleh kode bahasa, tidak pula ditentukan oleh konvensi budaya, tetapi merupakan kode khas sastra Jawa. Kode pokok yang harus dipecahkan dalam meneliti sebuah karya sastra adalah kode bersastra yang tidak menghubungkan makna kata dan kalimat dengan keadaan atau peristiwa di dunia nyata, di mana sebuah aspek bahasa yang dalam pemakaian sehari-hari seakan-akan dibatalkan, ditiadakan, atau paling tidak diubah secara asasi dalam membaca karya sastra.

Menurut Preminger (dalam Pradopo, 2013: 107) arti bahasa (meaning) berubah menjadi sebuah makna ditentukan oleh konvensi sastra yang disebutnya sebagai konvensi tambahan. Jadi di samping konvensi bahasa, dalam karya sastra ada konvensi lain yang mendasari timbulnya makna dalam karya sastra. Pendapat Preminger tersebut menegaskan bahwa makna sastra itu bukan semata-mata arti

bahasa, melainkan arti bahasa mendapat arti tambahan oleh konvensi tambahan itu (konvensi sastra).

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Puisi pada umumnya memakai bahasa yang spesial, pemakaian bahasa dalam puisi menyimpang dari bahasa sehari-hari (Teeuw, 1988: 70). Bahasa spesial yang dimaksud Teeuw adalah bahasa yang indah, bahasa yang menyimpang dari aturan baku atau bahasa normal yang digunakan sehari-hari. Bahasa khas sastra sering disebut bahasa yang memiliki makna kias di dalamnya. Penyebutan objek dengan kata lain yang memiliki arti sama ataupun pemakaian suatu majas tertentu banyak ditemukan di dalam puisi. Bahasa khas dan spesial seperti di atas juga terdapat dalam *Serat Warayatna* sebagai karya sastra yang berbentuk puisi Jawa tradisional.

Serat Warayatna sebagai objek kajian dalam penelitian ini merupakan karya sastra berbentuk puisi. Teeuw (1983: 16) mengungkapkan bahwa puisi memiliki banyak unsur pembentuknya antara lain; sajak, irama, kesejajaran, permainan makna, dan juga permainan bunyi. Dalam *Serat Warayatna* juga terdapat unsur-unsur tersebut yang perlu dianalisis agar dapat memberikan makna yang lebih maksimal.

Luxemburg dkk. (diterjemahkan oleh Hartoko, 1984: 175) menyatakan bahwa puisi merupakan teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama berupa sebuah alur. Selain itu teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Puisi juga memiliki metrum tersendiri. Ciri-ciri tersebut membedakan puisi dengan jenis karya sastra lain.

Ciri umum puisi adalah tematik yang terdapat dalam lirik puisi (Luxemburg dkk, diterjemahkan oleh Hartoko, 1984: 176). Tematik puisi pertama-tama digambarkan melalui juru bicara dan pendengar dalam teks puisi tersebut. Tema puisi seringkali tergambar melalui pemikiran si juru bicara. Ruang dan waktu juga dapat menggambarkan unsur tematik sebuah puisi, di mana pengarang memaparkan perspektif ruang dan waktu dalam kata-kata. Unsur tematik yang terakhir adalah pengembangan tema.

Menurut Luxemburg dkk (diterjemahkan oleh Hartokko, 1984: 185) gejala yang paling khas dalam puisi yaitu pola-pola makna atau makna tambahan. Pola-pola makna itu terjadi berdasarkan bentuk sajak. Pola-pola makna dalam puisi terdapat pada semantik sajak, bahasa kiasan, dan pengungkapan yang tidak langsung.

Struktur sintaktik mudah terjadi dalam sebuah larik dibandingkan dalam kalimat bahasa sehari-hari. Kata-kata dalam sebuah sajak pertama-tama akan tunduk pada struktur ritmik sebuah larik dan bukan terhadap struktur sintaktik sebuah kalimat. Terkadang struktur sintaktik terlihat dibuat-buat dan urutan kata pun sering dibolak-balikkan demi mendapatkan rima atau metrum (Luxemburg dkk., diterjemahkan oleh Hartoko, 1984: 192).

Menurut Luxemburg dkk sebuah sajak dapat saling dihubungkan berdasarkan persamaan dalam bunyi. Susunan bunyi dalam puisi berkaitan erat dengan tahap semantik, karena ada kemiripan dalam bunyi maka disarankan pula ada kemiripan arti. Bunyi tidak memiliki arti sendiri, tetapi baru mempunyai arti jika terdapat dalam kata-kata. Dalam teks puisi, permainan bunyi sering

digunakan pengarang untuk menekankan suatu hal. Ciri puisi yang selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi merupakan ciri formal yang melekat pada teks puisi. Ciri formal yang melekat pada puisi antara lain; larik sajak, metrum, ritme, dan irama (Luxemburg dkk., diterjemahkan oleh Hartoko, 1984: 193).

Analisis kode sastra dalam *Serat Warayatna* akan dilengkapi dengan teori teks puisi yang dikemukakan Luxemburg dkk, karena *Serat Warayatna* juga merupakan karya sastra berbentuk puisi. Semua ciri puisi yang dikemukakan Luxemburg di atas akan memberikan analisis yang lebih mendalam jika diterapkan pada *Serat Warayatna*.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra memang memiliki aturan-aturan sastra di dalamnya, akan tetapi penciptaan karya sastra tidak terlepas dari budaya yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut. Budaya sangat mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karyanya. Situasi sosial budaya mempengaruhi perasaan pengarang sehingga ia akan menciptakan sebuah karya yang sesuai dengan keadaan sosial budaya di mana ia berada.

Mukarovsky (dalam Aminudin, 2013: 127) mengungkapkan bahwa persepsi pembaca pada prinsipnya ditentukan oleh dua fungsi karya sastra yaitu, fungsi otonom puitikannya yang terwujud lewat sistem kode sastra dan fungsi komunikatif yang pelaksanaannya oleh pembaca ditentukan oleh konteks yang dimiliki sebagai anggota masyarakat. Masyarakat tentu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Penciptaan sebuah karya sastra juga merupakan hasil kebudayaan di mana pengarang berada. Berdasarkan hal tersebut analisis kode

bahasa maupun kode sastra tidak akan lengkap jika tidak didukung oleh analisis kode budaya. Selanjutnya akan dibahas mengenai kode budaya sebagai berikut.

2.2.3.3 Kode Budaya

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2013: 107-108) sebuah karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Artinya, karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial-budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah satu anggota masyarakat bangsanya. Oleh karena itu sastrawan tidak terlepas dari latar belakang sosial-budaya masyarakatnya. Karya sastra adalah karya yang ditulis oleh pengarang. Pengarang tidak terlepas dari sejarah sastra dan latar belakang sosial-budayanya. Maka semua itu akan tercermin dalam karya sastra ciptaannya. Pendapat Teeuw menekankan bahwa pembaca harus mengetahui latar belakang sosial-budaya saat karya sastra itu diciptakan agar mengetahui maksud pengarang dalam karya sastranya. Bagaimana pengarang menggambarkan sesuatu dalam karangannya pastilah dipengaruhi budayanya pada saat itu.

Kode budaya mungkin bermacam-macam, mungkin sangat berbeda dengan kode budaya peneliti sendiri, mungkin juga lebih dekat dengan yang sudah biasa bagi peneliti dalam kehidupannya sehari-hari (Teeuw, 1983: 13). Jika peneliti tidak mengetahui latar belakang atau kode budaya karya sastra yang ditelitinya maka ia akan sulit memaknai kode yang berhubungan dengan latar belakang budaya dalam karya sastra tersebut. Maka dari itu kode budaya juga sangat mempengaruhi makna yang terkandung dalam suatu karya sastra. Kode budaya juga perlu untuk dianalisis secara tuntas. Analisis kode budaya *Serat*

Warayatna dalam penelitian ini akan dibantu dengan teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Wolf. Palmer (2003: 48) mengatakan bahwa hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah terpendam dan tersembunyi. Dengan teori hermeneutika diharapkan dapat menemukan makna yang tersembunyi dalam *Serat Warayatna*.

Menurut Wolf (dalam Palmer, 2003: 91) tujuan hermeneutika adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang dia inginkan. Memaknai sebuah karya sastra melalui hermeneutika tidak hanya memaknai karya tersebut merupakan usaha pengarang untuk berkomunikasi dengan pembacanya saja, tetapi juga usaha menyempurnakan komunikasi tersebut yaitu untuk menangkap maksud atau gagasan pengarang seperti yang telah ditangkap. Hermeneutika membawa peneliti untuk memahami maksud pengarang melalui karya sastranya.

Wolf mengemukakan bahwa dalam analisis hermeneutika terdapat 3 level yaitu; *interpretatio grammatica*, *historica*, dan *philosophica*. *Interpretatio grammatica* atau aspek gramatis dalam karya sastra, menurut Wolf (dalam Palmer, 2003: 92) berkaitan dengan semua hal di mana pemahaman bahasa dapat membawa pada tujuan interpretasi. Pendapat Wolf tersebut menjelaskan bahwa aspek kebahasaan sebuah karya sastra digunakan untuk tujuan interpretasi atau pemberian makna terhadap karya tersebut. Aspek kebahasaan perlu diteliti agar proses pemberian makna dapat berjalan secara menyeluruh.

Level kedua dalam hermeneutika adalah *Historica*. Menurut Wolf historis tidak hanya memperhatikan fakta-fakta historis tetapi juga dengan pengetahuan

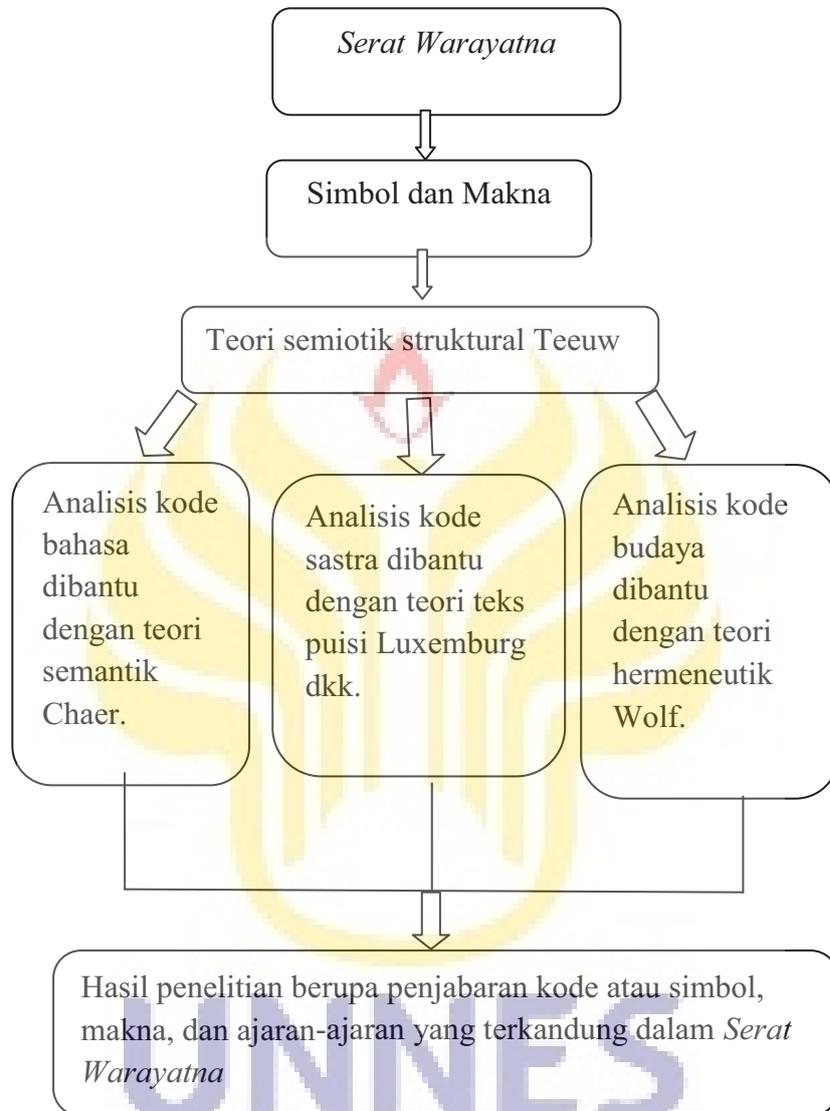
faktual dari kehidupan pengarang supaya mendapatkan pengetahuan tentang apa yang pengarang ketahui. Dari pendapat Wolf tersebut dapat diketahui bahwa menganalisis karya sastra tidak hanya memandang fakta-fakta sejarah pada saat karya itu dibuat, tetapi juga memperhatikan pengetahuan faktual dari kehidupan pengarang. Peneliti karya sastra juga dituntut untuk memahami pengetahuan faktual pengarang agar dapat mengetahui pemikiran pengarang.

Level ketiga dalam hermeneutika menurut Wolf (dalam Palmer, 2003: 92) adalah *philosophica*. *Philosophica* atau level filosofis dari interpretasi digunakan sebagai uji logika atau kontrol terhadap dua level yang lain. Pada level ketiga ini akan dicari makna filosofi yang terkandung dalam karya sastra yang diteliti. Dengan menggunakan teori hermeneutika ini diharapkan dapat membedah kode budaya *Serat Warayatna* secara lebih mendalam.

2.3 Kerangka Berfikir

Serat Warayatna merupakan salah satu karya sastra berbentuk puisi Jawa tradisional yang digolongkan sebagai salah satu *serat piwulang* untuk putri. Penulisan *Serat Warayatna* tentu memiliki maksud atau tujuan tertentu, salah satunya yaitu memberikan nasehat atau ajaran bagi para wanita. Nasehat atau ajaran tersebut dinyatakan dengan bahasa simbolik dan untuk mengetahuinya perlu dilakukan pemecahan kode atau simbol yang terdapat di dalam *Serat Warayatna*. Setelah simbol diketahui maka makna sebenarnya *Serat Warayatna* juga dapat diketahui. Simbol dan makna dalam *Serat Warayatna* dalam penelitian ini dibedah dan dijabarkan menggunakan teori struktural semiotik Teeuw guna mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Bagan kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa teks *Serat Warayatna* merupakan karya sastra yang dapat dikaji menggunakan teori struktural semiotik Teeuw yang mencakup kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Simpulan berdasarkan analisis kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya pada *Serat Warayatna* adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam konteks kode bahasa, diketahui bahwa *Serat Warayatna* berisi ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat bagi para wanita yang belum menikah tentang tata krama, perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku baik yang harus dimiliki oleh seorang wanita antara lain yaitu bersikap hati-hati dalam segala tingkah lakunya, mempunyai rasa peka terhadap setiap kejadian yang menimpanya, selalu ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajibannya, tidak mengumbar apa yang seharusnya ia jaga dan juga mengerti akan tata krama. Sedangkan perilaku buruk yang harus dihindari oleh para wanita yaitu mengumbar apa yang menjadi rahasia atau *wewadi* bagi mereka, tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan kewajibannya, dan suka memamerkan kebiasaan buruknya.
- 2) Dalam konteks kode sastra, diketahui bahwa *Serat Warayatna* bermetrum *tembang macapat pocung* dimana terdapat aturan *guru gatra*, yaitu setiap baitnya terdiri dari empat baris dan memiliki aturan *guru lagu* serta *guru wilangan 12u, 6a, 8i, 12a*. Ada dua *purwakanthi* atau rima dalam *Serat*

Warayatna yaitu *purwakanthi guru sastra* dan *purwakanthi guru lagu*. Adanya rima, bahasa kias, serta pengungkapan tidak langsung dalam *Serat Warayatna* menjadikan *serat* ini lebih indah.

- 3) Dalam konteks kode budaya, diketahui pada masa itu *serat* ditulis untuk memberikan nasehat dan ajaran untuk para putra-putri raja. Dengan menganalisis kode budaya yang terdapat dalam *Serat Warayatna* dapat ditarik kesimpulan bahwa *serat* ini berlatar belakang budaya keraton. Pada waktu itu *serat piwulang* digunakan sebagai sarana untuk menasehati putra-putri raja, para wanita juga dipandang rendah dan harus selalu menjaga sikapnya agar dinilai sebagai wanita yang baik oleh masyarakat sekitarnya. Dalam *serat* ini terdapat budaya *pitutur*, dimana para orang tua sering memberikan ajaran dan nasehat bagi putra-putrinya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. *Serat Warayatna* dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau bahan ajar untuk siswa jenjang pendidikan menengah atas atau SMA karena mengandung ajaran atau nasehat yang baik bagi wanita. Ajaran dan nasehat yang terdapat dalam *Serat Warayatna* dapat dijadikan pedoman hidup untuk para wanita agar selalu berhati-hati dalam bersikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Bahri, Bangkit Irmanudin. 2013. Refleksi Etika Jawa Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik: Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara. Surabaya: Unesa.
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. 2013. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheng, Le. 2010. Administration of Justice and Multimodality in Media: Semiotic Translation, Conflict and Compability. Hung Hom, Kowloon, Hong Kong: The Hong Kong Polytechnic University.
- Fikfak, Veronika and Benedict Burnett. 2009. Domestic Courts' Reading of International Norms: A Semiotic Analysis. Oxford: University of Oxford.
- Ginanjari, Rudi Wahyu. 2015. Struktur Semiotik Serat Jayengsastra. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Heritier, Paolo. 2012. From Text to Image: The Sacred Foundation of Western Institutional Order: Legal-Semiotic Perspectives. Turin, Italy: Turin University.
- Jabrohim. 2012. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G Weststeijn. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2003. Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi. Diterjemahkan Musnur Heri & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi dan Endang Waryanto. 2015. *Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Laras Media Prima.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Selva, Josue Antonio Nescolarde and Josep Lluís Uso Domenech. 2013. *Semiotic vision of Ideologies*. Alicante, Spain: University of Alicante.

Shapiro, Bonnie and David Kirby. 1998. *An Approach to Consider the Semiotic Messages of School Science Learning Culture*. Netherland: Kluwer Academi.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik: Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.



<i>Milanipun wadi tan kena kawetu kudu rinawatan tan kena lerweh ing kardi dipun sami eling jenenging wanodya</i>	‘Makanya, rahasia tidak boleh terucap/terbongkar, harus dirawat/dijaga, tidak boleh sembarangan dalam penerapannya, ingatlah wahai para wanita.’
<i>Tegesipun wanodya wade puniku upamane sinjang dhasar alus ingkang mori panggarape apik babarane bregas</i>	‘Artinya, wanita itu barang dagangan, seperti jarit, berbahan dasar kain halus, pengerjaannya bagus hasilnya terlihat baik.’
<i>Yektinipun sendhal akeh payunipun pan datan sok wonga ingkang nganggo jarik becik yen pinuju begja kanggo ing bendara</i>	‘Nyatanya, umpan cepat terjual/diminati, tetapi tidak selalu baik, yang memakai jarit bagus, jika kebetulan beruntung dipakai oleh orang terhormat.’
<i>Sokur sewu bisa kagem maring ratu iku upamanya sira nini den paeling upamane yen wade morine ala</i>	‘Seribu syukur, dapat dipakai oleh raja/penguasa, itu jika, kamu anakku (perempuan) berhati-hati, jika yang dijual (barang dagangan) bahannya jelek.’
<i>Mori lumbu grobohing panggarapipun babarane ala yekti kang nganggo wong cilik pira mbara kalamun tiba wong ndesa</i>	‘Bahan dasar yang rapuh, kasar pengerjaannya, hasilnya jelek, sungguh yang memakai orang kecil, beruntung jika jatuh pada orang desa.’
<i>Wani tuku malarangi reganipun yen tiba sudagar tan ana ajine pasthi yen kaselak butuh tanpa dadya</i>	‘Berani membeli, mahal harganya, jika jatuh pada pedagang, pasti tidak ada nilainya, jika terdesak kebutuhan maka tidak ada hasilnya.’
<i>Dhuh sutengsun iyeki sanepanipun sasmita kang nyata ngong cekak wuwulang iki den estokena rasaning srat Warayatna</i>	‘Aduh anakku, iya ini perumpamaannya, pertanda yang nyata, saya cukupkan pengajaran ini, ketahuilah rasanya <i>serat</i> Warayatna.’